

STUDI KELAYAKAN KAWASAN KAMPUNG WISATA YANG BERADA DI DESA LEUWILIANG

Salsa Rahmatina Nuura¹, Said Bambang Nurcahya²

¹Administrasi Bisnis Internasional Women University, Bandung, Indonesia

²Administrasi Perkantoran Politeknik Pajajaran Bandung Indonesia

salsarana06@gmail.com¹, saidbience@gmail.com²

Abstract

The tourism village (kampung wisata) in the cicalengka area represents a form of destination development that integrates local natural resources, cultural heritage, and community creativity. This study is to describe the characteristics, potentials, and roles of the tourism village in cicalengka as an alternative attraction capable of improving the local economy. A qualitative descriptive approach was used through direct observation and information gathering from managers, community members, and visitors. The findings show that the Tourism Village in Cicalengka has strong advantages in its authentic environment, cultural attractions, and educational activities such as agriculture, local arts, and traditional culinary experiences. Community-based management contributes to sustainability and provides direct economic benefits to local residents. However, several challenges remain, including limited infrastructure, insufficient digital promotion, and the need to improve management capacity. Overall, the Tourism Village in Cicalengka has the potential to become a leading destination if supported by proper government facility development and collaboration between village authorities, small business, and the community. This potential offers significant opportunities to enhance residents' quality of life and strengthen Cicalengka's identity as an attractive and competitive tourism.

Keywords: *Tourism Village; Cicalengka Community-based tourism; Destination development; local economy; village potential*

Abstrak

Kampung Wisata (KW) di wilayah Cicalengka sebagai penelitian kelayakan adalah salah satu yang dipilih untuk pengembangan destinasi berbasis potensi lokal yang menggabungkan karakteristik alam, budaya, serta kreativitas masyarakat. Penelitian deskripsi dan survey lapangan ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, potensi, serta peran kampung wisata di cicalengka sebagai daya tarik wisata alternatif yang mampu meningkatkan ekonomi warga. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif melalui observasi langsung dengan mendata lapangan dan pengumpulan informasi dari pelaku pengelola, Masyarakat, serta pengunjung. Hasil dari keseluruhan, kampung wisata di cicalengka berpotensi menjadi destinasi unggulan jika didukung oleh tata Kelola yang baik, pengembangan fasilitas, serta kolaborasi antara pemerintah desa, pelaku UMKM dan masyarakat. Potensi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas hidup warga serta penguatan identitas local cicalengka sebagai Kawasan wisata rural yang menarik dan berdaya saing.

Kata kunci : Kampung wisata; cicalengka; pariwisata berbasis rakyat; pengembangan destinasi; ekonomi local.

Corresponding author : salsarana06@gmail.com¹

PENDAHULUAN

Industri pariwisata terutama wisata air mempunyai peranan penting dalam Upaya Pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Bahkan pada beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendongkrak daerah mendapatkan penghasilan baik daerah maupun masyarakat sekitar, dari keterbelakangan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Pariwisata (ecotourism), ini merupakan salah satu industri pariwisata yang saat ini menjadi trend dan tujuan dari Sebagian besar masyarakat. Pariwisata memberikan “suguhan” kepada wisatawan berupa keindahan alam seperti air terjun, lembah, sungai, panorama pegunungan, danau dan lain sebagainya. Pariwisata ternyata tidak selalu menimbulkan dampak positif seperti : penghasil devisa, membuka lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Cicalengka salah satu kecamatan di kabupaten Bandung memiliki potensial besar dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis desa melalui konsep **Kampung Wisata (KW)**. Keberadaan potensi alam eksotik, budaya lokal sunda, produk UMKM khas cicalengka, dan karakter sosial Masyarakat menjadikan kawasan wisata menarik di cicalengka yang dapat dijadikan destinasi alternatif untuk mampu menarik wisatawan lokal maupun regional. Kajian prastudi kelayakan ini disusun untuk menentukan apakah rencana pengembangan Kawasan wisata layak diteruskan ke tahap Feasibility Study (FS) dan implementasi.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep ekologi dalam pengembangan Kampung Wisata bertujuan memastikan bahwa seluruh aktivitas wisata berjalan selaras dengan kelestarian lingkungan, keberlanjutan sumber daya alam, serta keseimbangan ekosistem desa. Pendekatan ini menekankan prinsip *low impact development, community-based conservation, dan green*.

Prinsip Dasar Ekologi

Preservasi (Pelestarian): untuk melindungi alam asli, termasuk vegetasi, sungai, dan keanekaragaman hayati dan ekologi sekitar kawasan Kampung Wisata.

Konservasi: Mengelola sumber daya alam agar tetap berkelanjutan dalam ekosistem yang mempertahankan keaslian alam, misalnya melalui pengelolaan air, tanah, dan vegetasi.

Daya Dukung Lingkungan: Pengembangan kawasan ini dimaksudkan untuk tidak melebihi kapasitas daya dukung ekologis (jumlah wisatawan, sampah, penggunaan air).

Minim Dampak: Setiap fasilitas dibangun dengan desain dan material ramah lingkungan yang berbaur dengan keaslian alam dan tidak merusak ekosistem

1. Prinsip Dasar Ekologi

Preservasi (Pelestarian): Melindungi alam asli, termasuk vegetasi, sungai, dan keanekaragaman hayati sekitar kawasan Kampung Wisata tetap mempertahankan keaslian landscape.

Konservasi: Mengelola sumber daya alam agar tetap berkelanjutan dan memperbaiki kondisi yang masih minim menjadi sebuah ekosistem dan ekologi yang dapat mempertahankan

bentuk s, misalnya melalui pengelolaan air, tanah, dan vegetasi.

Daya Dukung Lingkungan: Pengembangan kawasan tidak boleh melebihi kapasitas daya dukung ekologis (jumlah wisatawan, sampah, penggunaan air).

Minim Dampak: Setiap fasilitas dibangun dengan desain dan material ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem.

2. Zonasi Ekologi Kawasan

Untuk tetap menjaga keseimbangan, kawasan wisata dibagi menjadi zona ekologi

a. Zona konservasi

Area yang memiliki vegetasi asli, mata air, atau habitat fauna di pertahankan dan dikembangkan. Tidak boleh ada Pembangunan permanen. Hanya untuk kegiatan ringan ; tracking alam, edukasi lingkungan, observasi flora-fauna.

b. Zona rekreasi terbatas

Untuk kegiatan wisata yang tidak merusak tanah dan saluran air serta keaslian sumber air
Contoh : saung bambu, area edukasi, gazebo, jalur pendakian kaki.

c. Zona pengembangan wisata

Area untuk fasilitas pendukung : kios UMKM, parkir terbatas, titik kumpul, pusat informasi.

3. Konsep desain Hijau (Green Design)

Material ramah lingkungan, Bamboo, kayu legal, batu alam dan material local, tidak menggunakan bahan berbahaya atau tidak dapat di daur ulang e. Bangunan rendah energi Memkasimalkan pencahayaan alami, Ventilasi silang untuk mengurangi kebutuhan listrik, Penerangan menggunakan lampu tenaga suryaf. Ruang Terbuka Hijau (RTH). Minimal 60% Kawasan tetap berupa RTH, Rehabilitasi area kritis dengan pohon lindung dan vegetasi local

4. Pengelolaan air yang berkelanjutan

Rainwater harvesting (penampungan air hujan) untuk toilet, kebun dan fasilitas non-

minum, Biofilter atau kolan resapan untuk limbah cair domestic. Drainase ramah lingkungan (porous pavement, sumur resapan), Konservasi mata air dan Sungai kecil dilarang membuang sampah atau bangunan permanen din bantaran.

5. Pengelolaan sampah berbasis 3R

Reduce : minimalisasi sampah plastik, gunakan wadah ramah lingkungan untuk UMKM.

Reuse : pemanfaatan Kembali botol, kayu bambu untuk dekorasi edukatif.

Recycle : tersedia bank sampah wisata untuk memilah sampah.

SOP Pengunjung : Setiap pengunjung membawa pulang sampah pribadi (zero waste visitor)

Komposter organik : untuk sampah daun, rumput dan limbah dapur.

6. Konservasi vegetasi & keanekaragaman hayati

Penanaman tanaman local khas sunda seperti mahoni, aren, bambum salam dan hanjuang, Menjaga habitat burung local & hewan kecil, Program eco-edutourism terkiat tanaman obat, tanamana pangan dan pohon buah local.

7. Transportasi ramah lingkungan

Parkir terpusat dipintu masuk untul mrngurangi polusi didalam Kawasan, Mobilitas internal menggunakan : jalur pedestrian, sepeda dan odong-odong listrik (Opsional untuk area luas). Tidak diperkenankan kendaraan bermotor masuk zona inti.

8. Edukasi lingkungan sebagai atraksi wisata

Konsep ekologi juga menjadi daya Tarik wisata melalui program , Wisata pertanian organic, Workshop kompos.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dengan pengamatan (observasi) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena, perilaku, atau sistem

secara langsung. Metode ini bertujuan memahami konteks secara holistik dan dapat bersifat kualitatif (subjektif melalui indra) maupun kuantitatif (terstruktur).

Jenis-Jenis Metode Observasi

1. Observasi Partisipasi (Participant Observation): yaitu peneliti terlibat langsung dalam keseharian objek atau informan yang diteliti.
2. Observasi Tidak Terstruktur: yaitu pengamatan dilakukan tanpa pedoman baku, membiarkan data berkembang sesuai situasi lapangan.
3. Observasi Sistematis/Terstruktur: yaitu pengamatan yang direncanakan dengan pedoman spesifik, waktu yang ditentukan, dan fokus pada perilaku/kejadian tertentu untuk menguji hipotesis.
4. Observasi Alami: yaitu pengamatan dilakukan tanpa mengubah lingkungan asli agar perilaku yang terekam tetap otentik.

Keunggulan dan Fungsi: Pemahaman mendalam memungkinkan peneliti memahami situasi sosial atau cara kerja sistem secara riil.

Data Objektif/Nyata: Mendapatkan fakta langsung dari sumbernya tanpa bergantung pada laporan lisan subjek.

Fleksibilitas: Dapat digunakan dalam berbagai jenis penelitian, terutama untuk mendeskripsikan keadaan nyata (penelitian deskriptif).

Langkah-Langkah Umum

1. Identifikasi Masalah: Menentukan apa yang akan diamati dan tujuan pengamatan.
2. Perencanaan: Menentukan lokasi, waktu, dan alat bantu (catatan, kamera, alat indra).

3. Pelaksanaan: Melakukan pengamatan langsung di lapangan secara cermat dan akurat.
4. Pencatatan: Mendokumentasikan hasil pengamatan secara sistematis.
5. Analisis: Menginterpretasikan hasil pengamatan untuk menarik kesimpulan

Dalam perancangan wisata kuliner berbasis ekologi di Desa Bojongsari, terdapat tiga prinsip utama yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Kesesuaian dengan iklim
2. Efisiensi sumber daya
3. Efisiensi energi

Berdasarkan prinsip keberlanjutan fungsi ekologis (Mukaryanti, 2006), maka penataan ruang wisata kuliner dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut:

1. Memahami peran wisata kuliner sebagai bagian dari ekosistem pedesaan yang mendukung perekonomian lokal.
2. Konservasi ruang sawah dan kolam ikan sebagai ruang alami yang tetap berfungsi ekologis.
3. Penyediaan ruang buatan berupa bangunan panggung yang tidak merusak tanah di bawahnya.
4. Optimalisasi pemanfaatan ruang terbangun dengan tetap menjaga keseimbangan antara area wisata, kuliner, edukasi, dan ruang hijau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Strategi Konsep Ekologis Pada Perancangan

1. Perencanaan ruang terbuka pada tapak
 - Ruang terbuka dirancang dengan orientasi ke arah hamparan sawah dan pegunungan, sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan alami.

- Material lantai menggunakan kayu atau bambu yang mengurangi refleksifitas cahaya matahari, sehingga suasana tetap nyaman pada siang hari.
 - Penopang bangunan menggunakan kayu yang jika terkena air maka akan semakin kuat.
 - Area terbuka dilengkapi meja makan di sekeliling bangunan panggung, memberikan pengalaman kuliner sekaligus interaksi dengan alam.
2. Perencanaan fasilitas pendukung
- Terdapat 20 **tenan penjual** yang menyajikan berbagai makanan dan minuman
 - Fasilitas umum berupa **toilet, dan mushola** dirancang dengan material alami dan bentuk arsitektur tradisional.
 - Kolam ikan di bawah bangunan panggung berfungsi sebagai edukasi budidaya ikan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem air.
 - Edukasi pertanian: pengunjung dapat belajar menanam padi langsung dari petani setempat.
 - Area depan wisata diperindah dan dihias kembali



Gambar 1. Tembok pembatas jalan
Sumber : hasil olah lapangan

Perancangan sirkulasi Parkir

Area parkir seluas **550,18 m²** dipisahkan dari lokasi wisata kuliner (4.823,4 m²) untuk menciptakan kenyamanan, mengurangi polusi suara, dan menjaga kualitas udara di area wisata.



Gambar 2. Area parkir
Sumber : hasil olah lapangan

Kawasan perencanaan wisata kuliner ini berlokasi strategis di **Kabupaten Bandung**, terletak di sepanjang **Jalan Bojongsari, Kecamatan Bojongsoang**. Area ini dipilih

karena posisinya yang mudah dijangkau sekaligus menawarkan kontras yang menyegarkan dari hiruk pikuk kota.

Tata Masa Penataan



Gambar 3. Penataan area penjual dan parkir
Sumber : hasil olah

Tata massa kawasan kuliner ini diatur secara linier dan terpusat mengelilingi ruang utama (kolam/area makan), dibagi menjadi tiga zona fungsional yang terintegrasi oleh akses utama dan ruang terbuka. Serta terdapat 1 lagi zona terpisah dari area wisata yaitu zona parkir

Sirkulasi Dan Penanda

Sirkulasi manusia dan kendaraan di area wisata ini disesuaikan dengan lokasi yang berada di area terbuka dan area parkir yang berbeda lahan. Penanda pada perencanaan ini dimulai dari setelah melewati kantor desa bojongsari yaitu area parkir yang berada di pinggir jalan dan dikelilingi oleh pemukiman warga, sedangkan penanda akhirnya berada di dekat saluran irigasi air.

Program Pengembangan

Pengembangan Kawasan Wisata Kuliner Terapung **Paddy Lagoon** merupakan implementasi strategis di tingkat lokal untuk mendukung program nasional yang mengamanatkan pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah. Sejalan dengan semangat Sistem Logistik Nasional dan potensi pertanian/perikanan, proyek ini memainkan

peran penting dan strategis dalam menghadapi tantangan ketersediaan pangan dan pengembangan ekonomi kreatif.

Lahan sawah di Desa Bojongsari, Kabupaten Bandung, ditetapkan sebagai sentra pengembangan dengan luas total 88 M2. Proyeksi pengembangan lahan akan berfokus pada integrasi fungsional: Wisata Kuliner Terapung, Perikanan Terpadu, dan Edukasi Agribisnis.

Tabel 1 Pembagian luas lahan

Nama tempat	Luas (Cm)	Keterangan
Area kuliber	2523	20 tenan , 10 meja makan 2 oraang, 10 meja makan untuk 4 orang, dan 1 wastafel
Area ruang vip 1	536	Areaan makan vip dengankapasitas 8 - 10 orang
Area ruang vip 2 dan 3	275	Areaan makan vip dengankapasitas 4-6 orang
Area mushola, toilet Wanita, toilet pria dan tempat wudhu	559	Mushola, 4 wc, 2 tempat wudhu
Jembatan 1	1028	Jembatan dari area kuliner ke area mushola
Jembatan 2	1176	Akses menuju ruang vip dari area kuliner
Jembatan 3	1709	Akses utama dari jalan umum ke area wisata
Total	7806	78 m2

Sumber Pendanaan

Sumber pendanaan untuk program pengembangan Kawasan Wisata Kuliner Terapung **PADDY LAGOON** di Desa Bojongsari ini diusulkan melalui investasi pihak ketiga atau mekanisme *joint venture*, dengan total investasi keseluruhan mencapai

Rp 1.675.430.000 (Satu Miliar Enam Ratus Tujuh Puluh Lima Juta Empat Ratus Tiga Puluh Ribu Rupiah). Kebutuhan pendanaan ini terbagi menjadi dua komponen utama: investasi aktiva tetap (*CAPEX*) sebesar **Rp 1.347.530.000** yang dialokasikan untuk pembangunan fisik infrastruktur utama, dan modal kerja awal (*OPEX Awal*) sebesar **Rp 327.900.000** yang akan digunakan untuk pengadaan fasilitas, interior, dan biaya operasional *launching* awal.

• **Proyeksi Kebutuhan Biaya Pengembangan**

Usulan pengembangan Lahan sawah di Desa Bojongsari menjadi PADDY LAGOON (Area Wisata Kuliner Terapung) mencakup pembangunan sarana kuliner, perikanan terpadu, dan infrastruktur pendukung yang mengutamakan efisiensi bahan lokal. Proyeksi kebutuhan biaya yang rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Proyeksi Kebutuhan Biaya Pengembangan

NO	URAIAN PEKERJAAN	JUMLAH (Rp)
1	Pekerjaan Persiapan	8.500.000
2	Pekerjaan Pondasi Apung & Struktur Kayu	1.007.500.000
3	Pekerjaan Utilitas (Sanitasi, Listrik, Air)	115.000.000
4	Pekerjaan Akses, Jembatan & Parkir	166.850.000
5	Fasilitas Tenant & Interior	302.000.000
6	Biaya Tak Terduga (10% CAPEX)	75.580.000
	Total Kebutuhan Biaya	1.675.430.000

Secara mendetail, tahap-tahap pekerjaan aktiva tetap dan modal kerja awal terdiri atas:

1. Persiapan Kerja: Termasuk pembersihan area (areal pertanian dan kolam),

pengukuran, pemasangan bouwplank, dan penyediaan akses utilitas dasar (air serta listrik sementara).

2. Pekerjaan Pondasi Apung dan Struktur Terapung: Termasuk pembuatan pondasi rakit beton ringan, struktur kayu/bambu, pembangunan Kios Tenant (20 unit) semi permanen, dan pemasangan atap jerami/kayu.
3. Pekerjaan Sanitasi dan Perikanan: Meliputi pembuatan kolam penampungan air dan budidaya perikanan di bawah bangunan, serta pembangunan fasilitas sanitasi tertutup (Mushola & Toilet) yang dilengkapi dengan septic tank.
4. Tugas Persiapan Wilayah Agroteknologi: Persiapan lokasi untuk mini greenhouse (hidroponik) dan budidaya tanaman penunjang (pengolahan makanan sederhana), mengikuti konsep farm-to-table (menggantikan pertanian dan peternakan besar).
5. Infrastruktur Akses: Konstruksi jembatan penghubung utama menuju wilayah darat dan pengaspalan area parkir
6. Pekerjaan ME dan Interior: Instalasi sistem air (sumur bor) dan listrik (genset/PLN), pemasangan lampu penerangan, serta pengadaan Meja & Kursi Makan.

Proyeksi Rugi Laba & Arus Kas (Cash Flow)

Proyeksi keuangan selama 5 tahun menunjukkan potensi pendapatan yang kuat, terutama dari pendapatan sewa tetap (fixed rent) dari 20 unit tenant dan pendapatan dari penjualan komoditas perikanan/pertanian (Agro-Gastronomi). Proyeksi keuangan ini dirancang untuk menunjukkan kelayakan pengembalian modal (PBP ~ 3,3 Tahun) dan profitabilitas tinggi (IRR ~ 30) dari investasi di Kawasan Wisata Kuliner Terapung.

Financial Ratio

Dalam menjalankan analisis pendapatan bersih (Net Return), rasio keuangan dihitung selama lima tahun. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh nilai parameter kelayakan investasi di PADDY LAGOON sebagai berikut:

Payback Period (PBP): Perkiraan jangka waktu pengembalian investasi (PBP) berkisar antara 3 hingga 3,5 Tahun. Angka ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan dapat kembali dalam waktu yang sangat singkat, yang dengan jelas mengindikasikan potensi bisnis yang tinggi.

IRR (Internal Rate of Return): Proyeksi nilai IRR diperkirakan melebihi 30%, jauh di atas tingkat diskonto (asumsi suku bunga 4% per tahun), menunjukkan bahwa proyek ini menawarkan profitabilitas yang sangat tinggi.

NPV (Nilai Bersih Sekarang): Proyeksi NPV menunjukkan Positif Tinggi, yang mengindikasikan bahwa nilai aset Paddy Lagoon ke depan (nilai saat ini dari arus kas yang akan datang) jauh lebih besar dibandingkan dengan modal investasi awal.

Berdasarkan parameter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Lahan Wisata Kuliner Terapung Paddy Lagoon sangat pantas (Feasible) untuk dilaksanakan.

Analisis Bagi Hasil (*Revenue Sharing*)

Berdasarkan skema bagi hasil yang diusulkan untuk Paddy Lagoon, nilai bagi hasil (*Revenue Sharing*) dirancang untuk memberikan keuntungan kepada investor sekaligus memberdayakan masyarakat pengelola dan pemilik lahan (desa/mitra lokal). Model kemitraan yang diajukan adalah:

- Investor : 35%
- Pemilik lahan : 5 %
- Petani : 40%
- Manajemen : 20%

KESIMPULAN DAN SARAN

Penulisan kesimpulan dan saran ditulis dalam bentuk paragraf mengalir. Kesimpulan dituliskan dengan singkat dan jelas, menunjukkan kejelasan sumbangan temuan, dan implikasi penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Kesimpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Saran merupakan rekomendasi penulis untuk pemecahan masalah yang diteliti dan pengembangan penelitian selanjutnya. Ditulis dalam bentuk deskriptif, hindari penomoran. Ditulis dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1.

Proyek Paddy Lagoon yang terletak di Desa Bojongsari, Kabupaten Bandung, adalah inisiatif untuk mengembangkan area wisata kuliner terapung yang dianggap sangat feasible untuk diterapkan. Melalui analisis keuangan, proyek ini membutuhkan total investasi sebesar Rp1.675.430.000 dengan estimasi waktu pengembalian modal (Payback Period) yang singkat, yaitu sekitar 3 hingga 3,5 tahun. Indikator profitabilitas menunjukkan nilai Internal Rate of Return (IRR) lebih dari 30%, yang jauh melampaui suku bunga pasar, serta nilai Net Present Value (NPV) yang sangat positif.

Dari segi operasional dan sosial, Paddy Lagoon telah berhasil mengubah lahan pertanian yang kurang optimal menjadi lokasi ekonomi kreatif dan pendidikan agribisnis tanpa merusak ekosistem. Proyek ini menyediakan solusi untuk ketahanan pangan di tingkat lokal dengan mengintegrasikan budidaya ikan mas di bawah struktur panggung yang terbuat dari bahan-bahan ramah lingkungan (bambu dan kayu Borneo). Dampak sosialnya mencakup pembentukan 20 kesempatan usaha untuk UMKM lokal serta

skema bagi hasil yang adil antara investor (35%), petani (40%), pengelola (20%), dan pemilik lahan (5%).

DAFTAR PUSTAKA

- Beddu, S. (2017). Arsitektur Rumah Berpanggung Terapung yang “Sustainable” di Lahan Berair. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(2), 85–88. <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.2.113>
- Cahyo Sasmito; Yohanes Handrianus Laka; Yulita; Cakti Indra Gunawan. (N.D.). *Manajemen Kebijakan Publik Sektor Pariwisata*. Cv Irdh. deputisatukemenparekraf. (2025). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan melalui Deputi Satu Kemenparekraf*. <https://deputisatukemenparekraf.id/pengembangan-pariwisata-berkelanjutan-melalui-deputi-satu-kemenparekraf/>
- Haryoseno, A. G., Suwasono, B., Munazid, A., & Hardianto, D. (2022). Teknis Perancangan Restoran Terapung Sebagai Penunjang Pariwisata di Coastal Area Pulau Karimun. *Buletin Poltanesa*, 23(2), 925–930. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i2.1836>
- info.bajauindo. (2025). *Panduan Lengkap Membangun Restoran Terapung Impian dengan Ponton Modular*. <https://bajauindo.com/panduan-lengkap-membangun-restoran-terapung-impian-dengan-ponton-modular/>
- Laitupa, J., & Mulyandari, H. (2019). Studi Kelayakan Pusat Kuliner Terapung Tanjung Merpati Di Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.31101/juara.v2i1.999>
- Medrial Zain, A., & Suwedi, N. (2006). Keberlanjutan Fungsi Ekologis Sebagai Basis Penataan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan BPPT*, 7(1), 7–15.
- Riska. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Warung Terapung Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara*. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3160/1/RISKA.pdf>